

## **BAB IV**

### **HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Studi Kasus**

##### **1. Gambaran Subyek Studi Kasus**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hasil pengkajian identitas klien dengan nomor registrasi 291073 dengan bapak Tn.R tempat tanggal lahir Wawoni 31 Desember 1990, jenis kelamin laki-laki, dengan umur 32 tahun, sudah menikah, beragama Islam, suku Wawonii, Pendidikan terakhir SLTA, bertempat tinggal di Wawonii, pekerjaan sebagai petani. Pasien masuk RSUD Kota Kendari sejak tanggal 8 April 2023.

Keluhan utama Tn.R mengatakan nyeri perut area kanan bawah seperti ditusuk karena adanya bekas operasi, klien nampak merasa sakit bagian perut bekas operasi, klien nampak bersifat protektif, nampak gelisah dan meringis, frekuensi nadi meningkat dan nampak sulit tidur. TTV Td : 120/80 mmHg, frekuensi nadi: 100 kali/menit, pernafasan : 22 kali/menit, Suhu: 36,5<sup>0</sup>C. Riwayat kesehatan masa lalu pasien tidak pernah menderita penyakit yang sama, dan sebelumnya tidak pernah dirawat di Rumah Sakit, tidak pernah mengalami pembedahan, tidak terdapat riwayat alergi dan tidak ada ketergantungan terhadap zat seperti merokok, minum yang berakohol, minum kopi sering dan obat-obatan juga sering bila sakit. Riwayat kesehatan keluarga klien tidak ada anggota keluarga yang mengalami penyakit serupa dan tidak ada juga anggota keluarga yang memiliki penyakit yang manular atau menurun. Pemeriksaan fisik pada Tn.R

didapatkan data dengan keadaan umum lemah, GCS : 15 *composmentis* tekanan darah 120/80 mmHg, frekuensi nadi 100 kali/menit, pernapasan 22 kali/menit, suhu badan 36,5<sup>0</sup>C.

Kebutuhan istirahat dan tidur, jumlah tidur siang sebelum sakit 3 jam dan setelah sakit 1 jam, jumlah jam tidur malam sebelum sakit 5 jam dan setelah sakit kurang dari 3 jam, kegiatan pengantar tidur sebelum dan sesudah sakit klien mengatakan tidak ada, kesulitan memulai tidur sebelum sakit tidak ada dan setelah sakit klien mengatakan sulit tidur karena efek nyeri yang dirasakan pada area perut yang telah dioperasi, penyebab gangguan sebelum tidur tidak ada dan setelah sakit klien mengatakan karena nyeri pada bekas operasi, perasaan mengantuk sebelum sakit sering dan setelah sakit klien mengatakan mengantuk.

Kebutuhan aktivitas pada kegiatan rutin yang dilakukan sebelum sakit klien mengatakan sering ke kebun kerja kemudian setelah sakit tidak ada, waktu senggang sebelum sakit pada sore hari dan setelah sakit pada pagi hari, kemampuan berjalan sebelum sakit klien mampu dan setelah sakit klien mengatakan tidak diperbolehkan sering jalan dan klien hanya berbaring saja, kemampuan merubah posisi berbaring ke duduk dan duduk ke berbaring sebelum sakit klien mengatakan mampu kemudian setelah sakit klien nampak dibantu oleh keluarganya, penggunaan alat bantu pada saat berjalan sebelum dan sesudah sakit nampak tidak ada, sesak napas jika setelah beraktivitas sebelum dan sesudah sakit nampak tidak ada sesak, pergerakan lambat sebelum sakit tidak ada kemudian setelah sakit gerakan lambat karena ada luka bekas operasi.

Kebutuhan kenyamanan keluhan nyeri yang dirasakan klien pada area abdomen karena adanya bekas operasi pada daerah tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengatasi nyeri yang dirasakan klien mengatakan dengan berbaring lurus diatas tempat tidur, karekterisitik nyeri yang dirasakan klien mengatakan seperti ditusuk-tusuk dan hilang timbul yang berintensitas dengan bnyeri sedang yang dirasakan dengan perkiraan durasi 5-7 menit. Nyeri yang dirasakan mengakibatkan Tn.R terhambatnya segala aktivitas seperti mobilisasi ditempat tidur, berjalan ke kamar mandi, dan lain sebagainya.

Setelah dilakukannya tindakan pembedahan pada Tn.R pada area perut kanan bawah klien mengeluh nyeri dan merasa kurang nyaman serta kesulitan untuk beraktivitas/mobilisasi seperti mengubah posisi berbaring dan jika pergi ke kamar mandi. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada klien telah ditemukan masalah keperawatan yakni nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keperawatan atau intervensi untuk menunjang kesehatan klien menjadi lebih baik yaitu dengan manajemen nyeri salah satunya terapi relaksasi Benson yang bertujuan untuk menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh klien dan terapi relaksasi Benson ini diberikan selama 3 hari mulai dari tanggal 10 sampai dengan 12 April 2023 dan dilakukan pada siang dan sore hari. Dengan adanya penelitian ini yakni penerapan terapi relaksasi Benson cukup efektif untuk menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan klien dan dari penelitian-

penelitian sebelumnya juga sudah membuktikan bahwa intervensi terapi relaksasi Benson ini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri.

Pada pelaksanaan implementasi keperawatan yakni terapi relaksasi Benson pada pasien Tn.R yang diberikan sebelum pemberian analgetik, terapi diberikan dengan rentang waktu 10-15 menit sebanyak 2 kali pemberian yaitu pagi hari dan sore hari selama 3 hari didapatkan hasil dengan sesuai ekspektasi yang diharapkan oleh peneliti yaitu hasil klien mengalami penurunan tingkat nyeri. Pada hari pertama, Senin 10 April 2023 jam 11.20 dilakukan pengkajian awal nyeri pada pasien sebelum intervensi dengan hasil skala nyeri 6 (sedang), lalu diberikan terapi relaksasi Benson, lalu dilakukan pengukuran skala nyeri kembali dengan hasil skala nyeri 5 (sedang) dan dilanjutkan lagi pada sore hari jam 16.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 5 (sedang) lalu diberikan terapi relaksasi Benson dan dilakukan pengukuran nyeri kembali didapatkan skala nyeri 4 (sedang). Kemudian, dilanjutkan hari kedua Selasa 11 April 2023 pukul 11.00 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi dilakukan didapatkan skala nyeri 4 (sedang) lalu diberikan terapi relaksasi Benson, setelah itu dikaji kembali skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 3 (ringan) dan terapi diberikan kembali pada sore hari pukul 16.30 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan hasil skala nyeri 3 (ringan), lalu diberikan terapi relaksasi Benson dan dikaji kembali skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 2 (ringan). Kemudian, dilanjutkan hari ketiga Rabu 12 April 2023 pukul 11.30 dilakukan pengkajian nyeri sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil skala nyeri 2 (ringan) lalu diberikan terapi

relaksasi Benson, setelah itu dievaluasi kembali hasil skala nyeri yang didapatkan skala nyeri 1 (ringan) dan terapi diberikan kembali pada sore hari pukul 16.50 dilakukan pengkajian nyeri sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 1 (ringan) lalu diberikan terapi relaksasi Benson, setelah itu di evaluasi kembali didapatkan hasil skala nyeri 1 (ringan). Dalam pelaksanaan terapi relaksasi Benson selama tiga hari, pasien menunjukkan respon penurunan skala nyeri, selain itu keluhan meringis turut menghilang secara berangsur angsur sehingga pola kebutuhan istirahat dan tidur pasien mulai membaik, selain itu klien juga mulai nyaman melakukan aktivitas ringan hingga pasien pulang.

2. Hasil Observasi Penerapan Terapi Benson

Nama : Tn.R  
 Umur : 32 Tahun  
 No.RM : 291073  
 Jenis tindakan : Terapi Relaksasi Benson

**Tabel 4.1**  
**Hasil Observasi Penerapan Terapi Relaksasi Benson**

Hari/tanggal	Pengamatan	Siang hari		Sore hari	
		Sebelum intervensi	Sesudah intervensi	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi
Senin, 10 April 2023	Keluhan nyeri	6	5	5	4
	Meringis	Cukup meningkat	Sedang	Sedang	Sedang
	Sikap protektif	Cukup meningkat	Sedang	Sedang	Sedang
Selasa, 11 April 2023	Kesulitan tidur	Meningkat	Cukup meningkat	Sedang	Sedang
	Keluhan nyeri	4	3	3	2
	Meringis	Sedang	Cukup menurun	Cukup menurun	Cukup menurun
Rabu, 12 April 2023	Sikap protektif	Sedang	Cukup menurun	Cukup menurun	Menurun
	Kesulitan tidur	Sedang	Cukup menurun	Cukup menurun	Menurun
	Keluhan nyeri	2	1	1	1
	Meringis	Menurun	Menurun	Menurun	Menurun
	Sikap protektif	Menurun	Menurun	Menurun	Menurun
	Kesulitan tidur	Menurun	Menurun	Menurun	Menurun

Keterangan tabel :

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga tingkat nyeri yang dirasakan Tn.R mengalami penurunan. Dimana pada hari pertama dilakukan pada siang hari dengan mengukur skala nyeri pada saat sebelum dilakukan intervensi didapatkan

skala nyeri 6 (sedang) kemudian klien diberikan terapi Benson dan didapatkan skala nyeri 5 (sedang), kemudian dilakukan kembali pada sore hari dimana sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 5 (sedang) kemudian setelah diberikan terapi Benson didapatkan skala nyeri 4 (sedang). Kemudian keluhan nyeri diukur pada hari kedua yang dilakukan pada siang hari sebelum intervensi, dilakukan pengkajian nyeri didapatkan skala nyeri 4 (sedang) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 3 (ringan) kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari dimana sebelum intervensi didapatkan skala nyeri 3 (ringan) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 2 (ringan). Kemudian keluhan nyeri dilakukan pada hari ketiga yang dilakukan pada siang hari sebelum intervensi, dilakukan pengkajian nyeri didapatkan skala nyeri 2 (ringan) dan setelah intervensi didapatkan skala nyeri 1 (ringan), sehingga dapat disimpulkan bahwa keluhan nyeri yang dirasakan Tn.R terjadi penurunan karena skala nyeri yang didapatkan pada hari terakhir yaitu skala nyeri kecil (ringan) sehingga dapat dikategorikan menurun.

Meringis pada hari pertama di siang hari sebelum intervensi, dikatakan cukup meningkat dengan melihat ekspresi klien yang masih saja menunjukkan ekspresi meringis dan klien nampak tidak tenang dan setelah intervensi, meringis dikatakan sedang dimana ekspresi klien masih merasakan nyeri bagian perut yang telah dioperasi, dan nampak klien masih sedikit gelisah, lalu terapi Benson diberikan kembali pada sore hari sebelum dan sesudah intervensi, dimana meringis di katakan sedang dengan melihat ekspresi klien yang masih sedikit gelisah. Kemudian

meringis pada hari kedua sebelum intervensi, dikatakan sedang dengan melihat ekspresi klien belum rileks dan nampak masih gelisah, lalu setelah intervensi dilakukan meringis dikatakan cukup menurun karena ekspresi klien sudah mulai rileks dan tenang setelah terapi Benson diberikan. Lalu terapi Benson diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi, dimana meringis dikatakan cukup menurun dengan melihat ekspresi klien yang mulai tenang dan rileks, setelah dilakukan intervensi meringis dikatakan menurun dengan melihat ekspresi klien yang sudah rileks dan tenang setelah terapi relaksasi Benson diberikan. Kemudian pada hari ketiga di siang dan sore hari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, dimana meringis dikategorikan menurun karena ekspresi yang ditunjukkan Tn.R rileks sehingga dapat disimpulkan bahwa meringis yang dirasakan Tn.R mengalami penurunan.

Sikap protektif hari pertama di siang hari sebelum intervensi, dikatakan cukup meningkat dikarenakan klien masih saja memosisikan tangan untuk melindungi daerah yang nyeri, lalu setelah intervensi sikap protektif dikatakan sedang karena klien masih merasa takut jika daerah yang di operasi disentuh, kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum dan setelah intervensi, sikap protektif dikatakan sedang karena masih saja merasa takut jika daerah yang telah di operasi akan disentuh. Kemudian pada hari kedua di siang hari sebelum intervensi, sikap protektif dikatakan sedang karena masih merasa takut dengan daerah operasi jika disentuh lalu setelah intervensi sikap protektif dikatakan cukup menurun karena klien sudah mulai tidak melindungi daerah yang



telah di operasi dan rasa takut itu mulai hilang kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi, dimana sikap protektif dikatakan cukup menurun karena rasa takut pada daerah nyeri jika disentuh mulai hilang lalu setelah intervensi sikap protektif dikatakan menurun karena klien sudah tidak lagi memposisikan tangannya untuk melindungi daerah nyerinya. Kemudian pada hari ketiga di siang dan sore hari sebelum dan sesudah intervensi, sikap protektif dikatakan menurun dimana klien tidak lagi memposisikan tangannya untuk melindungi daerah nyeri sehingga dapat disimpulkan bahwa Tn.R tidak lagi protektif dengan daerah operasi yang dirasakan nyeri dan sikap protektif dapat dikategorikan menurun.

Kesulitan tidur pada hari pertama di siang hari sebelum intervensi, dikatakan cukup meningkat karena klien sulit memulai tidur karena nyeri yang dirasakan, lalu setelah intervensi diberikan kesulitan tidur dikatakan cukup meningkat karena klien masih nampak gelisah dengan tidurnya akibat nyeri yang sering muncul dan nyeri hilang timbul, kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum dan sesudah intervensi, kesulitan tidur dikatakan sedang dimana klien mengatakan bahwa nyerinya masih datang-datangan dan masih mengganggu tidur. Kemudian pada hari kedua di siang hari sebelum intervensi, kesulitan tidur dikatakan sedang dimana klien masih terganggu tidurnya karena nyeri pada biasanya dirasakan karena berdatang-datangan, lalu setelah intervensi kesulitan tidur dikatakan cukup menurun dimana klien mengatakan tidurnya sudah mulai membaik karena nyeri yang dirasakan juga sudah mulai berkurang,

kemudian terapi Benson diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi dikatakan masih cukup menurun karena klien sudah mulai tidur dengan baik karena nyeri yang dirasakan juga sudah mulai menurun, lalu setelah intervensi kesulitan tidur dikatakan menurun dimana klien tidurnya membaik karena nyeri yang dirasakan sudah hilang. Kemudian pada hari ketiga di siang dan sore hari sebelum dan sesudah intervensi, kesulitan tidur menurun dimana klien tidak ada kesulitan lagi dalam memulai tidurnya disimpulkan bahwa Tn.R dengan kesulitan tidurnya mengalami penurunan.

## B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pemberian terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri pada pasien *post op appendicitis* di RSUD Kota Kendari selama 3 hari, diperoleh data dengan adanya masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi). Prosedur operasi dilakukan karena adanya peradangan pada apendiks atau dikenal dengan usus buntu yang nantinya dapat mengakibatkan infeksi. Hambatan bisa saja terjadi pada proksimal yang menimbulkan obstruksi lumen. Penyebab terjadinya penyumbatan dapat terjadi pada mukus. Faktor pemicu terjadinya seseorang terkena *appendicitis* dikarenakan adanya faktor sumbatan, faktor bakteri, faktor ras dan diet, dan juga faktor infeksi saluran pernafasan (Mardalena, 2018)

Evaluasi tindakan yang telah diberikan kepada Tn.R dapat disusun menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan atau yang menunjukkan bagaimana perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi yang dilakukan sebelum pemberian analgetik kepada pasien. Saat pasien dievaluasi di harapkan terapi yang diberikan berhasil tercapai dan menunjang kesehatan klien, hal ini dapat dibuktikan dengan Tn.R yang ditandai dengan setelah diberikan terapi relaksasi Benson skala nyeri Tn. R mengalami penurunan sehingga evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa terapi relaksasi Benson yang telah diberikan menunjukkan tingkat nyeri yang mengalami penurunan dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2-1 (nyeri ringan).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Tn.R setelah dilakukan pemberian terapi relaksasi Benson didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dapat mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan klien, klien tidak menampakkan ekspresi meringis, dapat mengurangi kesulitan tidur dan gelisah kemudian dapat menurunkan frekuensi nadi dari meningkat jadi menurun. Selain itu keluarga klien juga dapat menjaga kesehatan klien dan berperan penting dalam hal ini, karena dengan adanya penelitian ini keluarga dapat mengetahui dan bisa menggunakan terapi Benson ini sebagai salah satu cara untuk bisa menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan klien.

Relaksasi Benson dapat berguna untuk dijadikan metode dalam menurunkan tingkat nyeri, dimana seseorang yang mengalami nyeri karena adanya kelainan parenkim paru contohnya fibrosis dan pasien yang mendapatkan ventilasi mekanik, sesuai hasil observasi pada saat penelitian keluarga yang mendampingi pasien sangat penting pada saat proses pemberian terapi relksasi Benson, karena dapat menurunkan tingkat skala nyeri dan membuat tenang psikologis pasien (Manurung et al., 2019)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Waisami, Khoiriyah tahun 2020 sebanyak 2 kali pemberian selama sehari didapatkan hasil klien mengalami penurunan tingkat nyeri dengan hasil skala nyeri ringan, tanda vital dalam batas normal, ekspresi klien nampak tenang dan tidak cemas karena terapi relaksasi Benson dapat mengurangi tingkat skala nyeri pada pasien post apendiktomy. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Astri Septiana dkk 2021 dengan hasil menunjukkan bahwa terapi relaksasi Benson dengan pemberian 2 kali sehari selama 3 hari dimana

intensitas nyeri pasien post apendiktomi yang dijadikan sebagai sampel dapat mengalami penurunan sesuai dengan ekspektasi dimana sebelumnya skala nyeri yang didapatakn sebelum terapi dilaksanakan yakni skala nyeri 6 dan setelah penerapan menurun menjadi skala nyeri 2 dan disimpulkan bahwa relaksasi benson ini dapat sangat berguna dan dipakai untuk pasien-pasien yang mengalami gangguan dengan rasa nyaman nyeri khususnya pasien *post op appendicitis* (Hananida Alza et al., n.d.).

Dari hasil penerapan terapi relaksasi Benson sebelumnya menjelaskan bahwa pemberian telah dilakukan selama 3 hari membuktikan dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post operasi*, dimana sebelum pemberian terapi sensasi nyeri yang dirasakan pada rentang sedang dan setelah diberikan menurun menjadi nyeri ringan. Hal ini sesuai dengan terapi Benson yakni terapi dengan bentuk relaksasi yang dapat menggabungkan antara teknik pernafasan yang diiringi dengan keyakinan klien denga Tuhan sehingga mempunyai efek yang dapat menciptakan relaksasi yang pada nantinya dapat menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan klien, sebagaimana seperti kliamt dzikir dan doa dari sudut pandang ilmu kesehata mental yang merupakan terapi psikiatrik, setingakt lebih tinggi daripada psikoterapi biasa (Inayati Anik et al., 2022).

Pemberian terapi relaksasi Benson dapat menenangkan pasien, dengan melakukan pembacaan kalimat secara berulang-ulang sesuai dengan keyakinan terhadap Tuhan yang dapat mengakibatkan respon relaksasi yang kuat dan mampu menurunkan nyeri dan rasa cemas. Proses fisiologi relaksasi Benson dapat menurunkan tingkat nyeri telah dijelaskan bahwa relaksasi ini

dapat menimbulkan kenyamanan dan rileks. Perasaan yang tenang ditimbulkan dari efek relaksasi Benson dimana akan diteruskan ke hipotalamus untuk menimbulkan *conicothripin releaxing factor* (CRF). CRF ini akan merangsang kelenjar yang berada dibawah otak untuk meningkatkan produksi *proopied melanocorthin* (POMC) sehingga produksi ekephalin oleh medulla adrenal dapat meningkat. *Endhorpin* ada dengan memisahkan diri dari *deyoxyribo nucleid acid* (DNA) adalah substansi yang dapat mengatur kehidupan sel dan memberi perintah untuk sel tumbuh atau dapat berhenti tumbuh. Ketika *endhorpin* terpisah dari DNA, *endhorpin* membuat kehidupan dalam kondisi yang normal dan tidak terasa sakit. *Endhorpin* dapat mempengaruhi impuls nyeri dengan metode adanya penekanan pelepasan neurotransmitter sehingga rangsangan nyeri tidak bisa mencapai kesadaran dan sensori nyeri juga tidak dialami (Septiana et al., 2021).

Efek dari penerapan terapi relaksasi Benson dapat membuat tubuh menghasilkan hormone endhorphin dimana hormon ini alami dan dapat diproduksi oleh tubuh manusia dan mempunyai fungsi yang menyebabkan hilangnya rasa sakit secara alami juga. Endhorphine ini diproses tubuh secara alami saat tubuh dalam kondisi rileks sama halnya seperti latihan pernafasan pada saat interval, intervensi dan meditasi. Selain itu juga relaksasi ini dapat mengembalikan tubuh menjadi tenang dan senyaman mungkin. Relaksasi ini juga mempunyai efek yang dapat meningkatkan gelombang alfa dan mampu membuat kondisi otak pun dalam keadaan relaksasi. Apabila telah mencapai gelombang alfa, kemudian otak dalam kondisi yang tenang dan bisa fokus

pada suatu objek, dan dapat membentuk rasa nyaman atas nyeri yang dirasakan (Spalanzani Yogi, 2020).

Dari hasil artikel penelitian menunjukkan bahwa hasil yang telah signifikansi dengan adanya penurunan terhadap tingkat nyeri *post appendicitis* dengan diberikan terapi relaksasi Benson kepada pasien dikarenakan pernafasan yang Panjang bisa saja memberikan energi yang cukup karena pada saat itu juga dikeluarkannya karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan sama juga ketika menghirup nafas yang panjang menghasilkan oksigen yang sudah pasti sangat dibutuhkan oleh tubuh yang bertujuan untuk membersihkan darah dan dapat mencegah rusaknya jaringan pada otak yang bisa menimbulkan kurangnya kadar oksigen dan disertai dengan adanya kalimat-kalimat spiritual yang mampu menghilangkan apa saja pikiran yang dapat mengganggu (Spalanzani Yogi, 2020).

Adapun pesan peneliti kepada pembaca diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan wawasan yang luas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan referensi dan acuan dalam menerapkan hasil penelitian yang serupa agar dapat menerapkan terapi ini sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditentukan.

### **C. Keterbatasan Studi Kasus**

Dalam pelaksanaan studi kasus ini peneliti menemui beberapa hambatan sehingga menjadi keterbatasan dalam penyusunan studi kasus ini. Keterbatasan ini dapat berasal dari peneliti ataupun pasien sendiri. Aspek

metodologis pada subjek penelitian ini hanya mengambil sampel 1 orang sehingga kurang aktual untuk dijadikan acuan bahwa penerapan terapi Benson terhadap tingkat nyeri pada pasien *post op appendicitis*. Kemudian adanya keterbatasan pada data penunjang seperti data hasil pemeriksaan radiologi dan data hasil pemeriksaan diagnostik yang tidak dapat dilengkapi.